

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Nilai-nilai budaya tetap memegang peranan vital dalam membentuk identitas dan perilaku masyarakat meskipun di era globalisasi yang pesat seperti ini. Indonesia sebagai negara kepulauan dengan kekayaan multikultural, menawarkan spektrum yang luas dari sistem nilai yang diwariskan secara turun-temurun. Indonesia merupakan negara yang kaya akan budaya dan suku (Happyanie & Wiryosutomo, 2020). Sensus Statistik pada 2010 mendata bahwa tersedia 1.331 kategori suku, kemudian pada 2013 diklasifikasikan menjadi 633 kelompok suku besar (BPS, 2015).

Beragamnya suku dan budaya yang ada di Indonesia pasti memiliki berbagai perbedaan yang akan menghasilkan cara berpikir, cara berkomunikasi, bahasa, gaya hidup, dan sebagainya dari daerah satu dengan daerah lain yang berpotensi untuk menciptakan perpecahan. Sa'adah & Salehudin (2021) menjelaskan bahwa salah satu kunci yang menyebabkan perpecahan di masyarakat yaitu sebab adanya suatu perbedaan. Memahami latar belakang budaya ini menjadi krusial, tidak hanya untuk memelihara warisan leluhur tetapi juga untuk memastikan interaksi sosial dapat terjaga dengan harmonis, misalnya dalam konteks bimbingan dan konseling.

Guru bimbingan dan konseling (Konselor) perlu memahami keberagaman budaya yang ada agar tidak terjadi miskomunikasi atau perbedaan pemahaman dalam proses pemberian layanan bimbingan dan konseling. Guru bimbingan

dan konseling (konselor) penting untuk mengubah sudut pandang, memiliki wawasan dengan pengetahuan multibudaya, memahami bentuk-bentuk deskriminasi, streotype dan rasisme (Holcomb-McCoy, dalam Khowatim, 2020). Urgensi pemahaman tersebut bertujuan agar layanan bimbingan dan konseling yang diberikan lebih adil, sensitif terhadap latar belakang konseli, dan mencapai keberhasilan konseling.

Keberhasilan dalam proses konseling dipengaruhi oleh beberapa faktor utama yang saling berkaitan, salah satunya yaitu kompetensi kepribadian konselor. Sholahuddin (dalam Iskandar, 2021) mengungkapkan bahwa kepribadian, wawasan, keterampilan dan nilai-nilai yang dimiliki merupakan kriteria yang harus dimiliki seorang konselor, karena dapat memudahkan konselor dalam menjalankan proses konseling untuk mencapai hasil yang efektif. Rogers (Adiputra & Saputra, dalam Hasanah dkk, 2024) menyatakan bahwa kepribadian menjadi unsur yang lebih diperlukan dibandingkan teknik-teknik yang diperlukan pada konseling. Keberhasilan konseling tidak hanya bergantung pada penguasaan teknik dan teori, tetapi sangat ditentukan oleh jati diri konselor sebagai instrumen utama yang membentuk kualitas hubungan terapeutik dan efektivitas intervensi.

Teori kepribadian konselor di Indonesia mengacu pada teori dari Barat yang secara budaya terdapat perbedaan diantara keduanya, sehingga memiliki potensi masalah dalam proses konseling (Iskandar, 2021). Contoh permasalahan ini seperti pada proses konseling multibudaya di mana konselor dan konseli memiliki latar budaya yang berbeda dapat menghambat proses

pelaksanaan konseling, seperti aspek kurangnya pemahaman konselor tentang nilai-nilai budaya yang beragam, konselor kesulitan dalam menyesuaikan strategi dan metode bimbingan konseling dengan kebutuhan konseli dari berbagai latar belakang budaya, serta keterbatasan sumber daya dan dukungan institusional (Seprianto dkk, 2023). Oleh karena itu, perlu adanya penyesuaian tentang konsep profil ideal konselor yang sesuai dengan budaya Indonesia. Penyesuaian ini diperlukan karena Septiana dkk. (dalam Sari, 2023) menjelaskan bahwa konseli yang tertutup dengan konselor dapat menyebabkan konselor kesulitan untuk membangun hubungan dengan konseli.

Dalam penelitian ini peneliti telah melakukan wawancara dengan konselor sekolah sekitar di wilayah masyarakat Etnis Samin untuk mengetahui pemahaman mereka mengenai masyarakat Etnis Samin. (RAO) guru BK SMP Negeri 1 Sambong menyatakan bahwa:

“Ibarat e itu ya suatu kepercayaan seseorang, saya suka kepercayaan mereka, karena mereka itu jujur dan sopan santunnya bagus. Putune mbah Pram yang sekolah di sini walah sopan santun e masyaAllah tenan... Terus bahasane pakai bahasa krama, alus, saya suka anak-anak yang seperti itu. Anak-anak seperti itu insya Allah bisa mempengaruhi temen-temene. Memang mereka punya ajaran sendiri, tapi kalau ajaran mereka tidak merugikan kita malah mendukung kita yowes kita harus mendukungnya.”
(SP/RAO-1)

Artinya: *“Ibaratnya itu merupakan suatu keyakinan seseorang. Saya menyukai keyakinan mereka karena mereka jujur dan memiliki sopan santun yang sangat baik. Cucu Mbah Pram yang bersekolah di sini benar-benar memiliki sopan santun yang luar biasa... Selain itu, mereka menggunakan bahasa krama yang halus ketika berbicara. Saya menyukai anak-anak yang seperti itu. Anak-anak seperti itu, insya Allah, dapat memberikan pengaruh positif kepada teman-temannya. Memang mereka memiliki ajaran sendiri, tetapi selama ajaran tersebut tidak merugikan kita, bahkan justru mendukung nilai-nilai yang kita pegang, maka kita juga harus mendukungnya.”*

(RAO) dalam penjelasannya, dapat diartikan bahwa ia menghargai keberagaman keyakinan dan budaya masyarakat Etnis Samin selama nilai-nilai yang diajarkan bersifat positif seperti kejujuran dan sopan santun serta tidak merugikan orang lain. Hal tersebut dicontohkan oleh salah satu murid di SMP Negeri 1 Sambong yang menganut Etnis Samin sehingga ia meyakini bahwa perilaku positif murid tersebut dapat memberikan pengaruh baik bagi lingkungan pertemanan di sekolah.

Walaupun (RAO) menghargai keberadaan masyarakat Etnis Samin namun ia bukan penganut ajaran Etnis Samin. Pernyataan ini diungkapkan ia saat wawancara seperti berikut:

“Kalau saya tidak ya. Kalau saya ASN yowes manut karo pemerintah. Tapi ada beberapa yang harus kita hormati dan terapkan. Contohnya seperti kejujuran dan tanggung jawab mereka. Kita kan tidak harus copy paste tapi harus disaring juga seperti apa. Terus terang saya suka tapi saya tidak menganut.” (SP/RAO-2)

Artinya: *“Kalau saya tidak. Sebagai ASN, saya mengikuti kebijakan pemerintah. Namun, ada beberapa nilai yang patut kita hormati dan terapkan, misalnya kejujuran dan tanggung jawab yang mereka miliki. Kita tidak harus meniru seluruh ajarannya secara mentah, tetapi perlu menyaring nilai-nilai yang baik untuk diterapkan. Terus terang saya menyukai nilai-nilai tersebut, tetapi saya tidak menganut ajarannya.”*

(RAO) dalam penjelasannya, mengatakan bahwa (RAO) tidak mengikuti ajaran Sedulur Sikep secara penuh, tetapi tetap menghargai nilai-nilai positif yang ada di dalamnya. (RAO) menilai bahwa sikap jujur dan tanggung jawab dari masyarakat Etnis Samin tersebut layak diterapkan dalam kehidupan sehari-hari atau pun dalam layanan bimbingan dan konseling, namun tetap perlu disesuaikan dan disaring sesuai dengan prinsip serta aturan yang dianutnya sebagai ASN.

Pernyataan (RAO) di atas juga selaras dengan pernyataan (DNF) selaku guru BK SMP Negeri 2 Sambong karena di sekolah tersebut pun tidak ada peserta didik yang berasal dari Etnis Samin. (DNF) mengatakan sebagai berikut.

“Kalau saya tidak menganutnya. Tapi kalau kayak menghargai, sopan santun itu ya saya terapkan. Jadi ya hanya beberapa nilai tapi tidak menganut yang seutuhnya.” (SP/DNF-2)

Pernyataan (DNF) di atas dapat ditafsirkan bahwa (DNF) tidak menganut ajaran Masyarakat Etnis Samin secara keseluruhan, tetapi tetap mengambil dan menerapkan nilai-nilai positif seperti menghargai orang lain dan sopan santun dalam kehidupan sehari-hari yang diajarkan pada siswa-siswanya. (DNF) bersikap selektif dengan hanya mengadopsi nilai yang dianggap baik dan sesuai.

Mengingat hal di atas, SMP Negeri 1 Sambong dan SMP Negeri 2 Sambong merupakan sekolah yang berada di lingkup Etnis Samin. Etnis Samin dikenal memiliki ajaran *patokan lelaku* yang tercermin dalam karakteristik kepribadian luhur sehari-hari yang kiranya bisa digunakan sebagai pedoman untuk pengembangan kompetensi kepribadian konselor bermuatan kearifan lokal.

Hal ini ditegaskan oleh salah satu tokoh Sedulur Sikep berinisial (Y) yang menyatakan bahwa patokan lelaku Etnis Samin cocok digunakan sebagai acuan kompetensi kepribadian konselor. Pernyataan tersebut bisa dilihat sebagai berikut.

“Ya sebetulnya cocok tidak cocok jika digunakan sebagai kepribadian guru BP, tapi ini kelakuan baik. Ajaran baik itu tidak hanya untuk Sedulur Sikep tapi untuk kita semua se-Indonesia”. (SP/Y-2)

(Y) dalam penjelasannya, mengatakan bahwa *patokan lelaku* Sedulur Sikep bisa digunakan dan ditanamkan oleh siapa saja dan pada diri siapa saja, tidak terkecuali oleh seorang konselor karena *patokan lelaku* Sedulur Sikep mengandung ajaran yang baik.

Patokan lelaku dalam masyarakat Etnis Samin tertuang dalam Serat Uri-Uri Pambudi yang menjelaskan tentang ajaran prilaku yang utama dalam kehidupan masyarakat Samin (Mukodi & Burhanuddin, 2015). Ajaran ini terdiri dari, *angger-angger pratikel* (hukum tingkah laku), *angger-angger pangucap* (hukum berbicara), *angger-angger lakonana* (hukum perihal apa saja yang perlu dijalankan) untuk mencapai ketentraman hidup. Salah satu tokoh berinisial (S) menjelaskan bahwa,

“Patokan lelaku Etnis Samin itu ya pedoman hidup biar saat kita menjalani hidup itu tidak terjerumus ke hal-hal negatif. Patokan lelaku itu ada tiga, yaitu ucap, pertikel, sama kelakuan, hal ini harus sinkron, dimana pertikel itu batin/ hati, kemudian apa yang ada di hati itu diucapkan, kemudian timbul diperilakunya. Sehingga apa yang ada di hati, ucapan, dan perilakunya harus sama. Jadi ga ada yang dibuat-buat karena sekali kita berbuat salah dampaknya berkepanjangan, bahkan sampai turun temurun. Jadi dalam sehari-hari kita itu ya apa adanya”. (SP/S-1)

Makna yang disampaikan oleh tokoh adat (S) berarti bahwa *patokan lelaku* Etnis Samin mengajarkan keselarasan antara batin, ucapan, dan perilaku, kejujuran, keaslian, dan apa adanya agar tidak berdampak negatif pada diri sendiri maupun orang lain. Prinsip ini dalam bimbingan dan konseling berarti menekankan keaslian (*genuineness*), kejujuran, dan integritas pribadi konselor,

sehingga konselor ditekankan untuk tidak bersikap manipulatif dalam proses konseling. Setiap ucapan dan tindakan konselor memiliki dampak jangka panjang terhadap perkembangan konseli, sehingga kesalahan sikap atau ketidaksinkronan antara hati, kata, dan perilaku dapat berpengaruh negatif secara berkelanjutan.

Peneliti mengangkat penelitian tentang pengembangan kompetensi kepribadian konselor karena melihat adanya potensi *patokan lelaku* Etnis Samin yang dapat digunakan sebagai pedoman kepribadian konselor di daerah Blora. Tokoh Sedulur Sikep yang berinisial (Y) menyebutkan bahwa:

“Kunci utama menjadi seorang guru BP, menjadi seorang pendidik adalah diri sendiri, yang memberikan contoh yang baik. Makane ono tembung ing ngarso sung tuladha, ing madya mangun karso. Nek wong tuo nyontoni apik, anak wis iso nyawang dewe. Kudune nek iso menging yo iso nyontoni”. (SP/S-2)

Artinya: *“Kunci utama menjadi seorang guru BK, menjadi pendidik adalah diri sendiri yang mampu memberikan teladan yang baik. Seperti yang tertuang dalam semboyan ‘Ing ngarso sung tuladha, ing madya mangun karso.’ Jika orang yang lebih tua memberikan contoh yang baik, anak akan dapat melihat dan menilainya sendiri. Oleh karena itu, seseorang yang mampu memberi nasihat juga seharusnya mampu memberikan teladan melalui perilakunya.”*

Ucapan (Y) tersebut bermakna bahwa untuk menjadi seorang konselor tidak cukup hanya dengan memberi nasihat atau arahan, tetapi harus menjadi teladan bagi konseli. Prinsip *“ing ngarso sung tuladha, ing madya mangun karso”* bermakna bahwa konselor harus mampu menunjukkan perilaku positif dan membangun motivasi konseli. Ketika konselor mampu memberikan contoh yang baik dalam sikap, ucapan, dan perilaku, maka konseli akan belajar dan menilai sendiri tanpa harus selalu dinasihati.

Berdasarkan fenomena di atas, peneliti ingin menggali kearifan lokal Etnis Samin secara lebih mendalam. Selain itu, penelitian tentang pengembangan kompetensi kepribadian konselor berbasis kearifan lokal telah banyak dilakukan misalnya penelitian (Iskandar, 2021) dan (Caraka & Zuhdi, 2022). Konsep utama kedua penelitian ini adalah membangun atau mengembangkan kepribadian konselor berbasis budaya lokal dari luar daerah Blora. Sehingga penelitian ini bermaksud untuk mencoba meninjau kompetensi kepribadian konselor berdasarkan perspektif budaya Etnis Samin, khususnya berbasis *Patokan Lelaku* Etnis Samin.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam mengembangkan kompetensi kepribadian konselor yang lebih kontekstual dan relevan dengan kebudayaan Indonesia, khususnya *Patokan Lelaku* Etnis Samin. Selain memperkaya kajian teoritis, penelitian ini juga menawarkan kerangka praktis berupa internalisasi *Patokan Lelaku* Etnis Samin yang menekankan keselarasan antara batin, ucapan, dan perilaku sebagai landasan pembentukan kepribadian konselor yang autentik, jujur, dan berintegritas. Kontribusi ini memungkinkan konselor untuk membangun hubungan konseling yang lebih hangat, empatik, dan bebas dari bias budaya, sehingga mampu meningkatkan efektivitas layanan bimbingan dan konseling khususnya di lingkup Etnis Samin.

B. Fokus Penelitian

Riset ini mendeskripsikan tentang ajaran luhur Etnis Samin yang masih dipelihara hingga saat ini, khususnya di Dusun Blimbing, Sambongrejo,

Kecamatan Sambong, Kabupaten Blora yang akan digunakan sebagai dasar untuk pembentukan kompetensi kepribadian konselor. Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti membatasi dan memusatkan fokus penelitian ini. Peneliti berfokus pada beberapa masalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana bentuk nilai-nilai *Patokan Lelaku* Etnis Samin yang masih dilestarikan hingga saat ini dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Etnis Samin?
- b. Bagaimana perwujudan nilai-nilai *Patokan Lelaku* Etnis Samin dalam membentuk kompetensi kepribadian konselor?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai yaitu:

- a. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan bentuk-bentuk nilai *Patokan Lelaku* Etnis Samin yang masih dilestarikan serta diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Etnis Samin.
- b. Untuk menganalisis bagaimana nilai-nilai *Patokan Lelaku* Etnis Samin dapat diwujudkan, diadaptasi, atau dijadikan dasar dalam pembentukan kompetensi kepribadian konselor.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang ingin dicapai, maka penelitian ini juga memiliki manfaat. Adapun manfaat dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memperkaya khazanah keilmuan bimbingan dan konseling, dengan mengungkapkan ajaran leluhur masyarakat samin khususnya *patokan lelaku-nya* yang dapat digunakan sebagai bahan kajian untuk pengembangan kompetensi kepribadian konselor yang berwawasan budaya dan adaptif terhadap struktur sosial masyarakat Etnis Samin.

2. Manfaat praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk:

- a. Bagi mahasiswa, penelitian ini dapat memberikan gambaran dan penjelasan mengenai ajaran Masyarakat Samin yang dapat menambah wawasan dan pengetahuan budaya mahasiswa sebagai calon konselor yang memiliki kompetensi kepribadian yang matang.
- b. Bagi konselor, penelitian ini membantu konselor, khususnya yang berada di daerah Blora dengan populasi Etnis Samin, sebagai dasar pengembangan kompetensi kepribadian konselor demi keefektifan proses konseling.

- c. Bagi Etnis Samin, membimbing generasi muda Etnis Samin agar dapat mewarisi dan mempertahankan nilai-nilai leluhur sehingga tercipta generasi yang berkepribadian positif dan berwawasan budaya.
- d. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dan serupa dengan konteks permasalahan pada penelitian ini.

E. Definisi Istilah

Berdasarkan pada fokus penelitian di atas, maka uraian definisi istilah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Konselor

Konselor dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 27 Tahun 2008 diartikan sebagai tenaga pendidik profesional yang telah menyelesaikan pendidikan akademik strata satu (S-1) program studi Bimbingan dan Konseling dan program Pendidikan Profesi Konselor dari perguruan tinggi penyelenggara program pengadaan tenaga kependidikan yang terakreditasi.

2. Kompetensi

Kompetensi diartikan dan dimaknai sebagai perangkat perilaku efektif yang terkait dengan eksplorasi dan investigasi, menganalisis dan memikirkan, serta memberikan perhatian, dan mempersepsikan yang mengarahkan seseorang menemukan langkah-langkah preventive untuk mencapai tujuan tertentu secara efektif dan efisien (Jahidi Jajaj, dalam Nur & Fatonah, 2023)

3. Kompetensi Kepribadian Konselor

Kompetensi kepribadian konselor menurut Hikmawati (dalam Kurniady dkk. 2023) ialah kemampuan secara kepribadian yang mantap, stabil, berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia.

4. Etnis Samin

Samin adalah sebuah kelompok masyarakat yang terdapat di Pulau Jawa yang mempunyai kepercayaan, adat istiadat, dan norma-norma serta aturan tersendiri yang berbeda dengan masyarakat Jawa pada umumnya (Darojat, 2021).

5. Patokan Lelaku

Istilah “*patokan*” pada KBBI online berarti ketentuan yang menjadi dasar atau pegangan untuk melakukan sesuatu; syarat (hukum); kaidah. Sedangkan, “*lelaku*” berasal dari kata dasar *laku* yang mendapat imbuhan *le-*, yang bermakna perbuatan, tingkah laku, atau tindakan yang dijalani secara sadar dan berkesinambungan. Sehingga dapat diartikan bahwa, patokan lelaku merupakan ketentuan, kaidah, atau pedoman yang menjadi dasar dan pegangan dalam menjalani perbuatan, tingkah laku, atau tindakan hidup secara sadar dan berkesinambungan.

6. *Patokan Lelaku* Etnis Samin

Patokan Lelaku Etnis Samin merupakan *patokan-patokan* lelaku dalam masyarakat Etnis Samin yang terdapat pada ajaran-ajaran Samin Suro Sentiko yang pada hakikatnya menyangkut dengan nilai-nilai kehidupan

manusia yang digunakan sebagai pedoman kehidupan (Mukodi & Burhanuddin, 2015).